

RENDAHNYA JATI DIRI BAHASA INDONESIA DALAM KALANGAN MAHASISWA

Idawaty Situmorang, Rado Sitepu
Prodi Pendidikan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Efarina
Email: idawaty@gmail.com

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial berinteraksi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam hidup berkehidupan. Tentunya berinteraksi memerlukan bahasa untuk menyampaikan pesan dan pikiran kepada lawan bicara. Di Indonesia terdapat banyak suku daerah sehingga beragam pula bahasa yang dimiliki Indonesia. Berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Kalau generasi negeri ini kian tenggelam dalam pudarnya Bahasa Indonesia yang lebih dalam, mungkin bahasa Indonesia akan semakin sempoyongan dalam memanggul bebannya sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa. Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi muda agar mereka tidak mengikuti pembusukan itu. Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalka. Hal ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pemersatu, lambang kebanggaan kebangsaan, alat komunikasi serta alat pemersatu bangsa yang berbeda suku, agama, ras, adat istiadat, dan budaya. Namun, terlihat fenomena bahasa Indonesia di kalangan masyarakat semakin luntur seiring perkembangan zaman terutama pada kalangan mahasiswa. Lunturnya bahasa Indonesia ini diakibatkan pembiasaan sejak kecil menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing, sehingga terkadang mereka kurang tepat dalam menggunakan bahasa nasional ini. Melihat fenomena terjadi menjadikan peneliti termotivasi untuk membahas permasalahan tersebut. Peneliti tertarik memaparkan “Rendahnya Jati Diri Bahasa Indonesia dalam Kalangan Masyarakat” sehingga harapan peneliti dengan adanya artikel ini bahasa nasional sesuai dengan amanat UUD 1945.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Mahasiswa, Jati Diri Bahasa

ABSTRACT

Humans are social creatures. As a social being, interacting is something that is very much needed in life. Of course, interacting requires language to convey messages and thoughts to the interlocutor. In Indonesia, there are many regional tribes so that there are also various languages that Indonesia has. Language is closely related to the culture of a generation. If the generation of this country is immersed in the deeper fading of the Indonesian language, perhaps the Indonesian language will be more and more unstable in bearing its burden as the national language and national identity. In such conditions, early development and fertilization are needed for the young generation so that they do not follow this decay. The influence of globalization on national identity is reflected in the behavior of the people who are starting to die. This makes Indonesian a national language as well as a unifying language, a symbol of national pride, a means of communication and a means of unifying nations of different ethnicities, religions, races, customs, and cultures. However, it can be seen that the phenomenon of the Indonesian language among the community is fading along with the times, especially among students. The fading of the Indonesian language is due to the habit since childhood using regional or foreign languages, so that sometimes they are not precise in using this national language. Seeing the phenomenon occur makes researchers motivated to discuss these problems. Researchers are interested in explaining the "Low Identity of Indonesian in the Community" so that the hope of researchers with this article is that the national language is in accordance with the mandate of the 1945 Constitution.

Keywords: *Indonesian, Students, Language Identity*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Bahasa diucapkan dan didengar, bukan ditulis dan dibaca. Disamping tetap ada yang diucapkan dan didengarkan. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, keberhasilan menggunakan ide itu sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak berbicara. Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Bahasa bersifat arbitrer. Oleh

karena itu, bahasa sangat terkait dengan budaya dan sosial ekonomi suatu masyarakat penggunaannya. Hal ini memungkinkan adanya diferensiasi kosakata antara satu daerah dengan daerah yang lain. Perkembangan bahasa tergantung pada pemakainya. Bahasa terikat secara sosial, dikonstruksi, dan direkonstruksi dalam kondisi sosial tertentu daripada tertata menurut hukum yang diatur secara ilmiah dan universal. Oleh karena itu, bahasa dapat dikatakan sebagai keinginan sosial (Kompas.com: 2006).

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang lahir karena suatu keputusan dan perencanaan. Ketika

kemerdekaan Republik Indonesia diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945, Bahasa Indonesia pun resmi menjadi bahasa nasional dalam arti yang sesungguhnya. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pemerintahan dan administrasi yang digunakan di dalam situasi formal seperti pidato, penulisan serta bahasa di media masa resmi seperti televisi, radio, koran dan majalah serta buku-buku. Bahasa formal juga bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi di sekolah-sekolah dan universitas-universitas serta acara-acara resmi lainnya. Teks

Saat ini, lingkungan pergaulan mahasiswa dapat memunculkan sebuah bahasa baru atau sering disebut bahasa remaja. Bahasa remaja itu mencampurkan antara tulisan, lisan, dan gambar, sehingga semuanya menjadi kacau. Kekacauan bahasa itu terlihat karena penggunaan bahasa yang seenaknya dan terkadang emosi juga diungkapkan secara tidak tepat. Perkembangan teknologi memudahkan generasi muda seperti mahasiswa untuk bersosialisasi sehingga internet, situs jejaring sosial dan teknologi pesan singkat di mana bahasa remaja yang sering digunakan oleh mahasiswa banyak ditemukan dan dapat diakses dengan mudah. Segelintir orang menganggap bahasa remaja merusak kaedah bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa persatuan. Hal ini disebabkan bahasa remaja tidak mengindahkan kaedah bahasa Indonesia dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa biasanya dipengaruhi oleh media sosial yang menjadi hal wajib diakses oleh mahasiswa. Sangat tidak

lazim apabila bahasa yang ada di dalam media sosial saat ini dipergunakan oleh mahasiswa karena sebagai mahasiswa dituntut untuk memiliki pemikiran yang luas dan kemampuan intelektual yang tinggi. Anak ABG selalu berhasil menciptakan sebuah image baru mengenai dirinya walaupun hal tersebut banyak melanggar norma-norma yang telah ada. Tidak terkecuali dengan bahasa remaja yang mereka pergunakan, yang menggabungkan huruf dengan angka, memperpanjang atau memperpendek pemakaian huruf atau memvariasi huruf besar dan kecil membentuk sebuah kata dan kalimat.

Kegiatan komunikasi dalam berbagai kesempatan memang banyak masyarakat terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Tidak jarang dijumpai bahwa mereka pun kadang lebih fasih dan memahami bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnya. Selain itu, dalam pertemuan-pertemuan resmi pun digunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, fenomena penggunaan bahasa Indonesia sekarang ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa Indonesia tidak lagi sama seperti dalam sejarah Sumpah Pemuda tahun 1928. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah apakah bangsa Indonesia masih merasa memiliki bahasa Indonesia? Andai bangsa ini merasa memiliki bahasa Indonesia kemungkinan masih kurang menunjukkan sikap dan perilaku yang positif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Menurut Sudaryanto (1988:62), deskriptif adalah metode yang secara hakikatnya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris

dalam penurunannya. Sedangkan, Moleong (2005:6) mengungkapkan definisi penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu digunakan metode pustaka dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari ilmu bahasa, bahasa remaja termasuk sejenis bahasa “diakronik”, yaitu bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu. Wujud bahasa remaja yang digunakan oleh mahasiswa banyak digunakan di dalam bentuk tulis seperti digunakan pada saat mengirimkan pesan singkat maupun lisan. Penggunaan bahasa remaja dalam pesan singkat bertujuan agar pesan yang disampaikan singkat, jelas dan agar sedikit keren, namun tanpa mahasiswa sadari isi dari pesan tersebut menggunakan bahasa remaja yang jauh dari kaedah bahasa yang baik dan benar. Tidak dapat dipungkiri bahwa umur seseorang akan membedakan cara berbicara. Misalnya perbedaan kata yang digunakan. Seorang remaja tentu tidak akan berbicara seperti seorang yang berusia 80 tahun. Setiap bahasa meliputi ungkapan, pengucapan kata, dan konstruksi yang telah dipakai dalam jangka waktu yang lama. Ungkapan, pilihan kata, dan konstruksi itu dipilih oleh penutur dari generasi yang berbeda dengan frekuensi yang berbeda pula. Lebih dari itu, ada bagian bahasa, lebih-lebih pada

tataran leksikal dan sintaksis, yang dirasakan berbeda oleh para penutur yang “modern” dengan yang “kuno”.

Bangsa Indonesia sebagai pemakai bahasa Indonesia seharusnya bangga memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Saddhono (2012: 16) yang menyatakan bahwa salah satu faktor rendahnya nilai siswa pada materi menulis deskripsi dikarenakan siswa merasa jenuh atau bosan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dilakukan secara monoton. Akibatnya, sebagian masyarakat Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia karena mungkin menganggap sudah menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Dengan bahasa Indonesia mereka bisa menyampaikan persaan dengan sempurna dan lengkap kepada lawan tutur. Mereka semestinya bangga memiliki bahasa yang sedemikian tersebut. Tetapi, kenyataannya adalah tidak demikian. Rasa bangga berbahasa Indonesia tidak lagi tertanam dalam setiap orang Indonesia. Hanya dalam seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975, bahasa Inggris disebut sebagai salah satu bahasa asing yang ada di Indonesia, dan berfungsi sebagai alat komunikasi antarbangsa dan untuk menimba ilmu pengetahuan dan teknologi (Chaer, 2013 : 37). Rasa menghargai bahasa asing masih terus lebih dominan dan dianggap derajatnya lebih tinggi daripada bahasa Indonesia. Bahkan, mereka seolah tidak tahu perkembangan bahasa Indonesia . Dalam pendidikan formal di sekolah menengah bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Agustin (2011, 335) bahwa

“Pemerintah Indonesia memasukkan bahasa Inggris ke dalam bahasa asing pertama yang dipergunakan di Indonesia. Bahasa Inggris dimasukkan ke dalam kurikulum dan merupakan mata pelajaran yang penting di SD, SLTP, dan SLTA hingga berpeluang besar dijadikan sebagai bahasa pengantar pendidikan di beberapa sekolah yang ada di Indonesia”. Fenomena terkait bahasa asing yang terjadi di kalangan mahasiswa Indonesia saat ini antara lain sebagai berikut.:

- a. Kalangan mahasiswa Indonesia saat ini memperlihatkan dengan bangga kemahiran menggunakan bahasa asing misalnya bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardani. (2013) terhadap salah seorang guru Bahasa Indonesia di sekolah yang berstatus RSBI di kota Singaraja pada tanggal 4 Juni 2012 terungkap bahwa kekhawatiran para ahli mengenai negatifnya sikap bahasa siswa mulai menunjukkan bukti yang nyata. Beliau mengungkap perilaku berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ketika berkomunikasi secara lisan, siswa mulai menyelipkan kosa kata Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Gejala lain yang beliau nilai sebagai salah satu dampak dari penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran adalah kurangnya kesadaran siswa akan norma dalam menggunakan ragam bahasa Indonesia.
- b. Kalangan mahasiswa Indonesia saat ini merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.
- c. Kalangan mahasiswa Indonesia saat ini menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Jika hal tersebut tidak diperhatikan, bukan tidak mungkin bahasa Indonesia akan mengalami kemunduran. Seperti pendapat Comrie (2005) yang mengajukan istilah *heritage language*, *dominant language*, dan *language shift* sebagai salah satu dampak dari fenomena globalisasi dan multikulturalisme. Sebuah masyarakat yang pada awalnya menggunakan bahasa tunggal (*monolingual*) dan menganut satu budaya yang sama (*monocultural*) dapat mengalami fenomena multikultural sebagai akibat dari interkasi dengan masyarakat atau komunitas lainnya.
- d. Kalangan mahasiswa Indonesia saat ini merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena menguasai bahasa asing dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna. Penggunaan lebih dari satu bahasa secara bergantian dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dalam tindakan bertutur. Menurut Saddhono (2014) *kedwibahasaan* merupakan salah satu fenomena dua bahasa dalam suatu tindak tutur.
- e. Mahasiswa Indonesia saat ini ketika ujian bisa di pastikan nilai mata kuliah bahasa asingnya jauh lebih baik dari bahasa Indonesia.
Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang buruk. Hal itu akan berdampak negatif pula pada

perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna. Akibat lanjut yang timbul dari kenyataan-kenyataan tersebut antara lain:

- a. Kalangan mahasiswa Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *page*, *background*, *reality*, *alternative*, *airport*, masing-masing untuk ‘halaman’, ‘latar belakang’, ‘kenyataan’, ‘kemungkinan atau pilihan’, dan ‘lapangan terbang’ atau ‘bandara’.
- b. Kalangan mahasiswa Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang “amat asing”. Hal ini terjadi karena salah pengertian dalam menerapkan kata-kata asing tersebut, misalnya *rokh*, *insyaf*, *fihak*, *fatsal*, *syarat* (muatan), *syah* (dianggap). Padahal kata-kata itu cukup diucapkan dan ditulis *roh*, *insaf*, *pihak*, *pasal*, *sarat*, dan *sah*.
- c. Kalangan mahasiswa Indonesia belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik tetapi menguasai bahasa Indonesia apa adanya. Terkait dengan itu, banyak orang Indonesia yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak mempunyai satu pun kamus bahasa Indonesia. Seolah-olah seluruh kosakata bahasa Indonesia telah dikuasainya dengan baik.

Kenyataan-kenyataan dan akibat-akibat tersebut bila tidak diperbaiki akan berakibat perkembangan bahasa Indonesia

terhambat. Kalangan muda mahasiswa sepantasnya mencintai dan melestarikan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan karena bahasa Indonesia merupakan jati diri dan identitas bangsa kita. Kalangan muda harus menumbuhkan rasa malu karena tidak mempergunakan budaya sendiri yakni bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mahasiswa lebih suka menggunakan bahasa Inggris karena pengaruh digital. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Marsudi (2009: 135) bahwa era digital yang menuntut penguasaan teknologi dan bahasa asing pada berbagai bidang kehidupan saat ini makin meminggirkan posisi bahasa Indonesia.

Bahasa bila dianggap sebagai entitas organik seperti manusia, anggapan tentang keorganikan bahasa itu sendiri memang telah lama menjadi perdebatan linguistik. Bahasa dapat mati karena tekanan-tekanan bahasa lain yang hidup bersamanya atau mungkin bahasa lain yang hidup membawahnya. Kelebihan dalam peran dan fungsi akan menentukan apakah bahasa lain masih diperkenankan ikut bergerak dan bergeliat atau malahan ditutup kesempatannya dan dihilangkan sama sekali peran dan fungsinya oleh bahasa yang lebih kuat. Bahasa Indonesia saat ini sedang bersaing bersama bahasa asing untuk memperebutkan posisi terkuat di bangsanya sendiri yakni Indonesia. Tapi, bahasa Indonesia tampak tak terlihat digunakan bahkan dicampakkan oleh pemilikinya. Sehingga terlihat jelas bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi yang teramat lemah di masyarakat. Sebagian besar dari masyarakat mengeluh akan eksistensi bahasa Indonesia itu sendiri dan kubur kematiannya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam era globalisasi ini, jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa oleh arus dan pengaruh budaya asing yang sangat jelas tidak sesuai dengan bahasa dan budaya Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Sudah pasti karena ini menyangkut tentang kedisiplinan berbahasa nasional, yaitu pematuhan aturan yang berlaku. Dengan kata lain, pemakaian bahasa Indonesia yang disiplin adalah pemakaian yang patuh terhadap semua kaidah dan pedoman pemakaian bahasa Indonesia. Menurut Wijana (2018: 92-95) terdapat usaha-usaha untuk melestarikan penggunaan bahasa Indonesia diantaranya: (1) Memupuk kebanggaan berbahasa Indonesia; (2) Memberdayakan potensi bahasa daerah sebagai sumber pengayaan kosa kata bahasa Indonesia. Memiliki kesadaran untuk bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia merupakan salah satu cara mengembangkan pemakaian bahasa Indonesia. Kebanggaan dalam berbahasa Indonesia harus ditumbuhkan sejak dini. Pengaruh bahasa asing begitu besar terhadap bahasa-bahasa lain. Hal ini perlu diwaspadai agar bahasa Indonesia maupun bahasa daerah tidak semakin tersingkirkan.

Sebagai kalangan muda haruslah menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap Bahasa Indonesia itu sendiri. Sikap kesetiaan berbahasa Indonesia terungkap jika mereka lebih suka memakai bahasa Indonesia daripada bahasa asing

dan bersedia menjaga agar pengaruh asing tidak terlalu berlebihan. Sikap kebanggaan berbahasa Indonesia terungkap melalui kesadaran bahwa bahasa Indonesia pun mampu mengungkapkan konsep yang rumit secara cermat dan dapat mengungkapkan isi hati yang sehalus-halusnya. Yang perlu dipahami adalah sikap positif terhadap bahasa Indonesia ini tidak berarti sikap berbahasa yang tertutup dan kaku. Bangsa Indonesia tidak mungkin menuntut kemurnian bahasa Indonesia dan menutup diri dari saling pengaruh dengan bahasa asing. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus bisa membedakan mana pengaruh positif dan mana pengaruh negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Sikap positif seperti inilah yang bisa menanamkan percaya diri kalangan mahasiswa bahwa bahasa Indonesia itu tidak ada bedanya dengan bahasa asing lain. Masing-masing bahasa mempunyai kekurangan dan kelebihan. Dengan sikap positif yang diberikan oleh kalangan mahasiswa ini tentunya akan membantu bangsa Indonesia dalam mempertahankan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia itu sendiri mampu bertahan dari pengaruh negatif asing.

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antara bangsa yang sangat rumit. Peranan bahasa dalam manusia besar sekali. Hampir dalam semua kegiatan, manusia memerlukan bantuan bahasa. Di era MEA bahasa menjadi faktor penting dalam berkomunikasi (Rondiyah, Wardani, & Saddhono, 2017: 142). Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menyiapkan diri dengan baik dan penuh perhitungan. Salah satu hal yang diperhatikan masalah jati diri bangsa yang

diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Dan ini merupakan tugas utama dari kalangan muda bangsa Indonesia dikarenakan merekalah yang menjadi acuan pemimpin bangsa di masa depan. Bahasa Indonesia menjadi ciri budaya bangsa Indonesia yang dapat dianalisis di tengah-tengah pergaulan antarbangsa pada era globalisasi ini. Bahkan bahasa Indonesia pun saat ini menjadi bahan pembelajaran di negara-negara asing seperti Australia, Belanda, Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Cina, dan Korea Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dewasa ini bahasa Indonesia jauh dari apresiasi prasaan bangga dari pemiliknya. Sehingga Dewasa ini bahasa Indonesia jauh dari apresiasi prasaan bangga dari pemiliknya. Sehingga sangat diperlukan bantuan dari kalangan muda untuk membina dan menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Tentunya ini bertujuan agar bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional tidaklah punah di tempat tinggalnya sendiri. Kalangan muda harus mampu menyaring pengaruh asing masuk, sehingga tidak merusak hingga melunturkan bahasa Indonesia yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Umur, seperti faktor gender, profesi, kelas sosial, dan asal muasal geografis atau etnis, telah banyak diteliti dan dibahas sebagai faktor yang memengaruhi posisi kita dalam masyarakat. Perbedaan posisi itu akan menimbulkan variasi pilihan bahasa. Perbedaan umur sering kali menimbulkan perbedaan pilihan bahasa di banyak bahasa yang ada di dunia, terutama di kalangan

mahasiswa (remaja). Menggunakan bahasa remaja tidak menjadi masalah, akan tetapi jangan sampai menghilangkan budaya berbahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi kenegaraan dan lambang dari identitas nasional, yang kedudukannya tercantum dalam Sumpah Pemuda dan UUD 1945 Pasal 36 dan mencintai bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. 2011. Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan. *Deiksis*, 3 (04): 354-364.
- Bernard Comrie. 2005. "Language Shift: Biological and Psychological Perspectives", *Linguistik Indonesia*, Vol. 23 (1): 2.
- Budiyono. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daimun. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol. 14 (1): 30-42.
- Hadiatmaja, Sarjana (dalam Murad.A). 1992. "Potensi Kosakata Bahasa Jawa untuk Memperkaya Kosakata Bahasa Indonesia". *Kongres Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan

- Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Amran. 1980. "Fugsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia". Politik Bahasa Nasional 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://groups.google.co.id/>. Diakses 17 Oktober 2008.
- <http://fiqhsantoso.wordpress.com/2008/01/29/peran-bahasa-indonesia-dalam-usaha-persatuan-indonesia/>. Diunduh pada tanggal 17 Oktober 2008
- Santoso.wordpress.com/2008/01/29/peran-bahasa-indonesia-dalam-usaha-persatuanindonesia/). Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2008.
- http://www.feunpak.web.id/jima/orasi_den_dysugono.htm. Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2008.
- <http://cabiklunik.blogspot.com/2007/09/bahasa-indonesia-merekat-bangsa.html>. Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2008.
- Marsudi. 2009. Jati Diri Bahasa Indonesia di Era Globalisasi Teknologi Informasi. Jurnal Sosial Humaniora, 2(2): 133-148.
- Putri, N. P. 2017. Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial. Rahardi Kunjana. 2006. Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa. Jogjakarta: Andi Offset.
- Reistanti, Agustina Putri. (2017). Analisis Ksalahan Berbahasa pada Penulisan Cerita Fabel oleh Siswa Kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta. Kajian Linguistik dan Sastra, 2(2):126140.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., Saddhono, K. (2017). Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Jurnal Unissula, 1(1): 141-147.
- Saddhono, K. 2014. Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2012. Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. Kajian Linguistik dan Sastra, 24 (2): 176-186.
- _____. 2012. Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Metode Field Trip pada Siswa Sekolah Dasar. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 1 (1): 138-152. Tilaar.
- Suwardjono. 2008. Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu.
- Taha, Zainuddin (penyunting Alwi, Hasan). 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi". Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan

Peran Bahasa sebagai Sarana
Pembangunan Bahasa. Jakarta:
Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional.